

## **Menyingkap Makna Objek Pendidikan dalam Istilah *al-Ahl*, *al-'Asyirah*, dan *al-Aqrab***

**Musaddad Harahap**

Universitas Islam Riau

Address: Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Bukit Raya, Pekanbaru, 28284  
*e-mail: musaddadharahap@fis.uir.ac.id*

**Munzir Hitami**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Address: Jl. HR. Soebrantas, Km. 15, Tuah Karya, Tampan, Kampar, Riau, 28293  
*e-mail: munzir.hitami@uin-suska.ac.id*

**Abu Anwar**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Address: Jl. HR. Soebrantas, Km. 15, Tuah Karya, Tampan, Kampar, Riau, 28293  
*e-mail: abu.anwar@uin-suska.ac.id*

**DOI: 10.22373/jie.v5i2.11939**

## **Revealing the Meaning of Educational Objects in the Terms of *al-Ahl*, *al-'Ashirah*, and *al-Aqrab***

### **Abstract**

The problem in this study is the importance of understanding the nature of the object of education from the perspective of Islamic education. In general, the object of education is often understood as just a human who needs learning. But in Islamic education, the object of education is not just individual humans, but more than that. Humans as objects of education have very broad dimensions. Islamic education has indicated this in its main source, namely the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad. To answer this research problem, the approach used is library research. The results of this study are the object of education in Islam refers to several words. First, the word *ahl* means family, wife, relatives, or people who live in the same place. the word *ahl* can also refer to various groups that are formed and formed in the reality of human life. Second, the word *'asyirah* has varied meanings. The emphasis on the meaning of the most dominant is the family in a larger scope when compared to the family in terms of *ahl*. So that the term *'asyirah* is not only limited to a relationship because of kinship, but also a relationship because of similarities both geographically or in terms of place of residence, ethnicity, tribe, or because of the intense interactive communication between existing community groups. Third, the term *al-qurbu* refers more to a family bound by

brotherhood, perhaps the brotherhood is the result of a lineage or brotherhood which is only limited to common perception. Thus, in Islamic education, education does not only focus on how to teach humans as individuals, but humans in various communities also receive serious attention in order to realize the goals of Islamic education, namely the actualization of faith and piety to Allah SWT in human's soul.

***Keywords:*** *object; ahl; 'asyirah; aqrab; Islamic education*

### **Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah pentingnya memahami hakikat objek pendidikan perspektif pendidikan Islam. Secara umum objek pendidikan sering dipahami hanya sekedar manusia yang membutuhkan pembelajaran. Namun dalam pendidikan Islam, objek pendidikan tidak hanya sekedar manusia secara individual, tetapi melebihi dari itu. Manusia sebagai objek pendidikan memiliki dimensi yang sangat luas. Pendidikan Islam telah mengisyaratkan hal itu dalam sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Untuk menjawab masalah penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Adapun hasil penelitian ini adalah objek pendidikan dalam Islam mengacu kepada beberapa kata. Pertama, kata ahl yaitu memiliki makna keluarga, istri, kerabat, atau orang yang tinggal di tempat yang sama. kata ahl juga bisa mengacu kepada berbagai kelompok-kelompok yang terbentuk dan dibentuk dalam realitas kehidupan umat manusia. Kedua, kata 'asyirah memiliki pemaknaan yang variatif. Adapun penekanan makna yang paling dominan adalah keluarga dalam lingkup yang lebih besar bila dibandingkan keluarga dalam istilah ahl. Sehingga istilah 'asyirah tersebut tidak hanya sebatas hubungan karena nasab, tetapi juga hubungan karena adanya kesamaan baik secara geografis atau tempat tinggal, suku, kabilah atau karena adanya komunikasi interaktif yang intens diantara sesama kelompok masyarakat yang ada. Ketiga, istilah al-qurba lebih mengarah kepada keluarga yang diikat oleh persaudaraan, boleh jadi persaudaraan itu akibat adanya garis keturunan atau persaudaraan yang hanya sebatas karena adanya persamaan persepsi. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam pendidikan tidak hanya fokus untuk bagaimana membelajarkan manusia sebagai individu, tetapi manusia dalam berbagai komunitas pun tetap mendapat perhatian serius dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu teraktualisasikannya iman dan takwa kepada Allah SWT di dalam diri manusia.

***Kata Kunci:*** *objek; ahl; 'asyirah; aqrab; pendidikan Islam*

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan gerak dinamis, positif, dan kontiniu menuju terciptanya idealitas kehidupan agar mendapat nilai terpuji disisi Allah SWT. dan terhormat di tengah-tengah umat manusia. Aktivitas tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir, zikir, dan keterampilan fisik. Pendidikan juga disebut sebagai proses perbaikan,

penguatan, dan penyempurnaan potensi manusia.<sup>1</sup> Untuk sampai kepada apa yang dirumuskan dalam istilah pendidikan ini tidaklah mudah, di sana banyak komponen-komponen yang harus dipahami dengan komprehensif dan harus terpenuhi, serta dapat dijalankan seoptimal mungkin. Setiap komponen yang terdapat dalam pendidikan tersebut harus terintegrasi satu sama lain secara holistik. Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan adalah objek pendidikan.

Untuk memudahkan memahami tema penelitian ini, maka dalam uraian ini akan dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan objek pendidikan. Kata objek sendiri sering diartikan hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan, sasaran, dan tujuan.<sup>2</sup> Bila objek ini dihubungkan dengan pendidikan, maka yang dimaksudkan adalah bagian-bagian yang menjadi sasaran dari kegiatan pendidikan itu sendiri.<sup>3</sup> Siapa sebenarnya objek pendidikan Islam itu? Bagaimana hakikat objek tersebut? Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini penting untuk dijawab, sebab dengan mengetahui siapa objek pendidikan tersebut justru akan mampu menopang komponen-komponen pendidikan lainnya, sehingga lebih tepat sasaran, lebih efektif dan efisien.

Dewasa ini objek pendidikan tidak jarang dipahami hanya sekedar sasaran yang bersifat formil, misalnya siswa, murid, peserta didik, santri, mahasiswa, dan sebutan lain yang diakomodir di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Pemahaman parsial seperti ini tentu akan mengakibatkan distorsi terhadap sasaran pendidikan Islam yang sesungguhnya. Paradigma parsial semacam itu sangat berbahaya. Bila paradigma objek pendidikan Islam hanya sebatas mereka yang mendapat pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan formal, maka wajar saja perhatian dan pembiayaan hanya tercurahkan kepada mereka saja. Pada saat yang bersamaan orang-orang yang di luar domain pendidikan formal kurang mendapat perhatian, apalagi pembiayaan. Ketimpangan semacam itu benar-benar sangat memprihatinkan dan memiliki efek negatif yang serius, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk itu paradigma terhadap objek pendidikan perlu disegarkan kembali sehingga pendidikan akan terealisasi secara seimbang. Kegelisahan ini, sejalan dengan yang disebut oleh Subhan<sup>4</sup> dalam

---

<sup>1</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Intelektual di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 14-15.

<sup>2</sup>Dendy Sugono, et. al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1013.

<sup>3</sup>Halid Hanafi, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 98.

<sup>4</sup>Fauti Subhan. "Memahami Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2013), 141-160.

pelaksanaan kependidikan Islam yang aplikatif diperlukan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan adanya perluasan pandangan terhadap objek pendidikan, terlebih-lebih pandangan pendidik, karena merekalah yang memiliki kompetensi dan lebih memungkinkan untuk berinteraksi dengan objek pendidikan.

Kemudian untuk menegaskan objek pendidikan tidaklah harus peserta didik dalam pengertian formal, mengutip dalam Sutarman ditegaskan bahwa peserta didik tidak hanya sebatas para anak didik, tetapi menyangkut semua manusia adalah peserta didik. Bahkan pendidik pun dapat disebut juga sebagai peserta didik, karena tidak adamanusia yang ilmunya menggungguli ilmu-ilmu Allah SWT. Semua manusia harus terus belajar dan saling mengajar sehingga ilmu yang dikuasainya lebih dapat bermanfaat terhadap kemaslahatan umat.<sup>5</sup> Penegasan dalam Sutarman ini semakin menggambarkan bahwa ketikan melihat objek pendidikan haruslah secara universal dan simultan. Dengan begitu disinyalir akan dapat meminimalisir ketimpangan pemerataan pelaksanaan pendidikan.

Dalam rangka menyingkap hakikat objek pendidikan perspektif pendidikan Islam, maka akan dilakukan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Pendekatan ini sangat penting, karena Al-Qur'an sendiri merupakan sumber pokok dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam. Berkenaan dengan pendekatan ini, Dalam Musa dijelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban untuk memahami manusia dengan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber analisis. Al-Qur'an adalah sumber inspirasi dan pandangan hidup yang sangat universal. Memahami manusia harus tuntas karena manusia memiliki dimensi yang sangat rumit dan luas.<sup>6</sup> Jika objek pendidikan dipahami dengan utuh, maka diharapkan puncak pendidikan Islam itu dapat ditransmisikan dengan baik. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah akhlak. Akhlak sendiri seperti diungkapkan dalam Fazillah dan Widyanto adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong melakukan suatu perbuatan melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut ada pada diri seorang yang merupakan tabiat,

---

<sup>5</sup>Sutarman. "Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 5.1 (2017), 34-50.

<sup>6</sup>Ahmad Nur Alam Bakhtiar, *Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2021), 2-4.

bawaan, dan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan yang didapatkan dari seorang pendidik.<sup>7</sup>

## B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu sebuah pendekatan yang dimaksudkan untuk dapat menghimpun data-data penelitian dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data penelitian ini adalah kitab, buku, artikel, surat kabar, dan lainnya yang memiliki relevansi dengan tema. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *editing*, *organizing*, dan *finding*. Kemudian instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Sementara untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data deduktif dan analisis data interpretatif. Analisis data deduktif dimaksudkan untuk menarik sebuah kesimpulan yang lebih konkrit dari fakta-fakta yang dikategorikan bersifat umum. Sementara analisis data interpretatif dimaksudkan untuk dapat menghasilkan makna yang lebih normatif dari data-data yang sudah melalui proses *editing*, *organizing*, dan *finding*. Proses *editing* dilakukan dengan memeriksa data-data yang dikumpulkan kembali, terutama dalam hal kelengkapannya, kejelasan, dan keselarasan maknanya dengan tema penelitian yang diangkat. Proses *organizing* dilakukan dengan menempatkan data-data yang diperoleh pada kerangka yang tepat sesuatu dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan proses *finding* dilakukan dengan menganalisis lebih lanjut data-data yang telah diorganisir sebelumnya dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah metode penelitian kepustakaan sehingga temuan penelitian tidak keluar dari rumusan masalah.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. *Ahl* (الأهل)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung pesan-pesan Ilahi kepada manusia untuk dijadikan pedoman dalam mengaktualisasikan kehidupannya, termasuk tentang masalah pendidikan. Secara teoritis pendidikan pasti memiliki objek, karena dengannya proses pendidikan itu benar-benar tepat sasaran. Apabila objek pendidikan tersebut tidak jelas, justru akan berakibat kepada tidak jelasnya tujuan pendidikan yang

---

<sup>7</sup>Nur Fazillah dan Anton Widyanto. "Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah dalam Membentuk Akhlak Santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkok." *Dayah: Journal of Islamic Education* 2.2 (2019), 182-200.

akan dicapai. Dalam Al-Qur'an sendiri salah satu objek pendidikan itu terdapat pada kata *ahl* (keluarga). Dalam Yusuf, sebagaimana ia kutip pendapat Ibn Manzur, kata *ahl* disebut di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 126 kali.<sup>8</sup> Jumlah kata ini sudah termasuk derivasinya. Kalau kata asalnya disebut hanya terulang 54 kali.<sup>9</sup>

Untuk menggambarkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang istilah *ahl*, maka pada kajian ini akan ditampilkan salah satu ayat pokok sebagai awal diskusi untuk pembahasan selanjutnya. Adapun objek pendidikan yang paling utama dalam Al-Qur'an adalah diri sendiri, kemudian keluarga. Namun yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah keluarga. Hal ini seperti tergambar dalam Al-Qur'an surah Al-Tahrim ayat 6, yaitu:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam tafsir Jalalain disebut bahwa memelihara diri dan keluarga dari api neraka termasuk perintah untuk mengarahkan kepada jalan ketaatan kepada Allah SWT. Manusia sebagai bahan neraka yang dimaksud adalah mereka (manusia) yang kafir, dan batu bahan bakar lainnya adalah batu. Batu yang dimaksudkan tersebut berupa berhala-berhala yang mereka sembah dan itu menjadi sebagian bahan bakar neraka tersebut. Neraka itu sendiri apinya sangat panas, sehingga dapat membakar manusia dan batu. Api neraka beda dengan api di dunia yang biasanya dihidupkan dengan kayu dan sejenisnya. Api neraka dijaga oleh sembilan belas Malaikat (Q.S. Al-Muddatstsir) yang kasar hatinya (*ghilazhul qalbi*), keras hantamannya, dan mereka tidak pernah durhaka kepada Allah SWT. dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Pada ayat ini juga terkandung ancaman bagi kaum mukmin supaya jangan murtad; dan juga ancaman bagi para munafik yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi lain di dalam hatinya.<sup>10</sup>

Al-Hafidz Ibn Katsir dalam tafsirnya juga dijelaskan, makna memelihara diri dan keluarga dari api neraka dapat dipahami berdasarkan penjelasan para sahabat Nabi SAW. Misalnya Ali R.A. menyebut didiklah dan ajarkanlah mereka. Ibn Abbas R.A.

---

<sup>8</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Pekanbaru, Zanafa Publishing, 2012), 147.

<sup>9</sup>Muhammad Rosyid dan Muhammad Anwar Idris. "Ahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik'aisyah Bintu Syathi'." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1.2 (2020): 113-130.

<sup>10</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir al-Imamaini al-Jalalain* (Damsyiq: Dar Ibn Kasjir, 1407), 559.

menyebut berbuat takwalah kepada Allah dan takutlah bermaksiat kepada-Nya, dan perintahkanlah keluargamu untuk berdzikir, semoga Allah menyelamatkan kalian dari api neraka. Mujahid menyebut bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah (wasiat) kepada keluarga kaliah untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya. Qatadah juga menyebut serulah mereka untuk taat kepada Allah, cegah mereka supaya tidak bermaksiat kepada-Nya, hendaklah menjalankan perintah Allah kepada mereka, perintahkan mereka menjalankannya dan bantu mereka dalam melaksanakannya. Jika melihat mereka bermaksiat kepada Allah, beri peringatan dan cegahlah mereka. Begitu juga apa yang dikatakan Ad-Dhahhak dan Muqatil bahwa setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT. kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.<sup>11</sup>

Adapun kalimat selanjutnya, dalam tafsir Ibn Katsir tidak terlalu jauh berbeda dengan tafsir Jalalain. Lebih lanjut di sana dijelaskan bahwa bahan bakar api neraka adalah tubuh umat manusia dan batu yaitu batu patung yang dijadikan sembah. Kemudian maksud penjaga Malaikat yang kasar dan keras adalah karakter Malaikat tersebut sangat kasar dan dalam hati mereka telah dihilangkan rasa belas kasihan terhadap orang-orang kafir. Selanjutnya disebut Malaikat tersebut tidaklah pernah durhaka kepada Allah SWT. menggambarkan apa yang diperintahkan kepada mereka akan segera melakukannya. Bagi mereka tidak ada yang sulit dalam melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah yang disebut dengan Malaikat Zabaniyah.<sup>12</sup>

Selain itu dalam Al-Maraghi juga dijelaskan, ayat di atas maksudnya bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. harus saling memberitahukan untuk menjaga diri dari api neraka dengan senantiasa menjaga ketaatan kepada Allah SWT. dan menuruti semua perintah-Nya. Begitu juga dengan keluarga, mereka harus diajarkan untuk dapat menjaga diri dari api neraka. Mereka juga harus diberi nasihat dan pengajaran, serta memerintahkan mereka sebagaimana Allah memberi perintah kepadamu. Itulah yang mampu menjaga mereka dari api neraka.<sup>13</sup>

Sementara itu dalam Muhammad Quraish Shihab ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas, walau secara redaksional tertuju pada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju

<sup>11</sup>Imam Al-Hafiz} Ibnu Kas|ir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Az|im*, Juz 8 (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1998),188-189. Lihat juga Ibn Kas|ir, *Lubabut Tafsir Min Ibn Kas|ir*, Juz 8, Terj. M. Abdul Ghaffar, et. al., (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005), 229.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28 (T.tp: Dar al-Fikr, tt), 161-162.

kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (Ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi Muhammad SAW. misalnya, memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu.<sup>14</sup>

Selain dari pada itu, surah At-Tahrim ayat 6 tersebut juga mengisyaratkan bahwa setiap pribadi bertanggung jawab untuk mensucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberikan perhatian secukupnya terhadap pendidikan anak-anak dan istrinya, baik dari segi jasmani maupun ruhani. Tentunya, tanggung jawab ini mengandung konsekuensi keuangan dan pendidikan. Dari sinilah kemudian Al-Quran memerintahkan penyisihan sebagian hasil usaha untuk menghadapi masa depan. Sebagian lain (yang tidak mereka nafkahkan itu), mereka tabung, demikian tulis Muhammad Abduh, guna menciptakan rasa aman menghadapi masa depan, diri, dan keluarga.<sup>15</sup> Hal inilah yang disebut dalam Q.S. An-Nisa' ayat 9:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.

Selanjutnya apabila surah At-Tahrim ayat 6 dibicarakan dalam konteks pendidikan yang lebih implikatif, mengutip pendapat Effendi dalam karyanya, maka walaupun yang dibicarakan disini adalah orang tua seperti pendapat M. Quraish Shihab sebelumnya, akan tetapi ini juga memiliki relevansi kepada guru. Sehingga menurutnya guru itu idealnya harus memiliki kemampuan untuk menata diri sebagai bentuk dari contoh kepribadiannya yang baik dan nantinya akan mampu untuk mensugesti keluarga dan bahkan masyarakat luas. Hal demikian dilakukan sebagai upaya untuk

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 177-178.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qura'n Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta : Lentera Hati, 2008), 130-131.

menyelamatkan keluarga atau orang lain di dunia dan akhirat, serta mencegah mereka dari api neraka.<sup>16</sup>

Berikutnya jika dilihat makna dari kata *ahl* (اهل) sebagaimana terdapat dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an, mengutip pendapat Ibn Manzur disebut "اهل الرجل" yaitu keluarga seorang laki laki dan keluarga se-rumah begitu juga kalimat "*al-ahlah*", atau keluarga dan kaum kerabat (عشيرته وذوو قرياه).<sup>17</sup> Selain itu kata *ahl* dapat juga diartikan sebagai sekelompok orang yang berada dalam suatu keturunan, satu agama, dan satu tempat tinggal.<sup>18</sup> Dalam Munawwir juga disebut kata *al-ahlu* yang bentuk jamaknya *ahluna* atau *ahalun* adalah famili, keluarga atau kerabat. Sementara kata اهل الرجل diartikan sebagai istri.<sup>19</sup> Sedangkan dalam Rosyid dan Idris kata yang berasal dari fonem *hamzah*, *ha'*, dan *lam* pada dasarnya memiliki dua asal kata yang berbeda, pertama, *ahl* (keluarga),<sup>20</sup> kedua, *ihālah* (إِهَالَة) yang secara etimologis dapat diartikan lemak yang diiris dan dipotong-potong menjadi kecil-kecil.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Al-Asfahani<sup>22</sup> yang dimaksud *ahl* (اهل الرجل) adalah orang yang bersatu dengannya garis nasab, agama, tempat kerja, rumah, dan negara. Meskipun begitu makna dasarnya adalah orang yang bersatu dalam tempat tinggal yang sama. Kemudian makna itu berubah semakin luas, sehingga keluarga disebut orang yang bersatu dalam garis nasab. Kata *ahlul bait* misalnya, maka yang dimaksud dengan kata tersebut adalah keluarga Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana disebut dalam Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 33:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu<sup>23</sup> dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu<sup>24</sup> dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah

<sup>16</sup>Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 22.

<sup>17</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Darul Ma'arif, 1119), 163.

<sup>18</sup>Kadar M. Yusuf, *Op. Cit.*, 148.

<sup>19</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 45-46.

<sup>20</sup>Muhammad Rosyid dan Muhammad Anwar Idris, *Op. Cit.* 113-130.

<sup>21</sup>Ahmad Badrut Tamam. "Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2.1 (2018): 1-14.

<sup>22</sup>Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Damsyiq: Dar al-Nasyir, TT), 37. Lihat juga dalam Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 112.

<sup>23</sup>Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

<sup>24</sup>Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad SAW. dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah kemaksiatan, yang terjadi sesudah Islam.

bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai *ahlul bait*<sup>25</sup> dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Kemudian lebih lanjut dijelaskan, terkadang kata *اهل الرجل* (keluarga seseorang) adalah istrinya. Meskipun begitu kata *ahl* tidak selamanya bermakna keluarga. Misalnya kalau disebut *ahl al-Islam*, maka yang dimaksud adalah orang yang disatukan dengan agama Islam.<sup>26</sup> Terkadang kata *ahl* digunakan untuk menunjukkan sebuah perkumpulan yang mempunyai ciri khusus, sehingga ia berbeda dengan perkumpulan yang lain. Misalnya kata *ahl* pada kalimat *ahl al-kitab* (Q.S. Ali Imran ayat 64), berarti golongan ahli kitab.<sup>27</sup> Selain itu kata *ahl* yang berada pada konteks kisah nabi Luth atau nabi Nuh misalnya, itu memiliki makna pengikut, sebab yang layak atau pantas untuk diselamatkan dari azab adalah mereka yang mengimani utusan Allah. Kata *ahl* yang disandingkan dengan nama tempat atau daerah memiliki makna penduduk, sebab mereka berhak untuk menghuni kota tersebut. Namun yang perlu diperhatikan bahwa perubahan makna yang terjadi tidak jauh dari makna asli kata *ahl*.<sup>28</sup>

Dengan demikian, dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa makna kata *ahl* adalah keluarga, istri, kerabat, atau orang yang tinggal di tempat yang sama. Meskipun begitu kata *ahl* juga bisa mengacu kepada berbagai kelompok-kelompok yang terbentuk dan dibentuk dalam realitas kehidupan umat manusia. Dengan begitu objek pendidikan Islam sesungguhnya sangat luas, tidak hanya terbatas pada kelompok kecil saja seperti keluarga, tetapi meliputi semua bentuk golongan yang ada. Pendidikan Islam harus mampu untuk menyentuh itu, karena isyarat dari kata *ahl* tersebut memungkinkan itu untuk dilakukan. Program-program pendidikan yang terintegrasi perlu untuk dikembangkan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan Islam yang universal (*rahmatan li al-'alamin*), sehingga tujuan asasi pendidikan Islam dapat terwujud.

Isyarat objek pendidikan dalam kandungan kata *ahl* sangat relevan untuk menjawab problematika umat Islam saat ini yang cenderung saling bertentangan terutama dalam soal dakwah, politik, dan pergerakan. Bahkan untuk merespon polemik hidup berbangsa dan bernegara lintas kelompok dan keyakinan yang semakin pudar pun sangat relevan. Gagasan besar ini tentu perlu jiwa yang besar pula dan yang paling

---

<sup>25</sup>Ahlul bait di sini, Yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah SAW.

<sup>26</sup>Raghib Al-Ashfahani, *Op. Cit.* 113.

<sup>27</sup>Kadar M. Yusuf, *Loc. Cit.*

<sup>28</sup>Rosyid, Muhammad, dan Muhammad Anwar Idris, *Loc. Cit.*

terpenting adalah harus menyandarkan kembali bahwa objek pendidikan Islam itu tidak hanya sebatas sesama muslim dalam keluarga kecil ataupun besar. Namun lebih dari itu, sasaran pendidikan Islam juga harus mampu menembus kelompok-kelompok yang lain walaupun notabene tidak memiliki akar kelompok dan keyakinan yang sama. Sasaran pendidikan dikalangan sesama Islam berarti harus saling nasehat menasehati dan bertoleransi jika seandainya terjadi perbedaan pendapat dalam soal agama. Selama perbedaan itu masih dalam masalah *furū'iyah*, maka sewajarnya sesama muslim saling bergandengan tangan tanpa harus memperbesar perbedaan yang ada. Kemudian sasaran pendidikan Islam pada kelompok yang berbeda aqidah dan keyakinan, maka umat muslim juga tetap menampilkan toleransi. Dalam bertoleransi akhlak mahmudah yang harus dikedepankan tanpa mengurangi dan mendeskritkan nilai-nilai luhur Islam itu sendiri.

## 2. *'Asyirah* (العشيرة)

Dalam Abdul Baqi kata *'asyirah* dalam Al-Qur'an terdapat ditiga ayat dan tersebar di surah yang berbeda-beda.<sup>29</sup> Menurut Ibn Manzur seperti dikutip Yusuf kata *'asyirah* dalam Al-Qur'an juga terulang sebanyak tiga kali saja.<sup>30</sup> Pada pembahasan kata *'asyirah* ini, ayat-ayat yang akan ditampilkan tidak akan dibahas lagi dari pendekatan tafsir, tetapi pembahasan akan difokuskan kepada makna kata *'asyirah* itu sendiri. Adapun tiga ayat yang dimaksud tentang kata *'asyirah* ini, sebagai berikut:

Q.S. Asy Syu'araa' ayat 214

“Dan berilah peringatan kepada **kerabat-kerabatmu** yang terdekat”.

Q.S. At-taubah ayat 24

“Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, **kaum keluargamu**, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.

Q.S. Al-Mujadalah ayat 22

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-

<sup>29</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'ani al-Karim* (Kairo: Muthba'ah Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364), 462.

<sup>30</sup>Kadar M. Yusuf, *Loc. Cit.*

saudara ataupun **keluarga mereka**. mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan<sup>31</sup> yang datang daripada-Nya. dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa sesungguhnya Hizbullah itu adalah golongan yang beruntung”. Sesungguhnya hizbullah itu golongan yang beruntung”.

Menurut Al-Ashfahani kata *‘asyirah* sama halnya dengan kata *al-‘asyratu* (العشرة) yaitu puluhan, sebab kedudukan keluarga besar sama nilainya dengan sempurna, dan bilangan sepuluh merupakan bilangan yang sempurna. Jadi kata *‘asyirah* adalah keluarga besar seseorang. Kata *al-‘asyirah* juga digunakan untuk menyebut kerabat laki-laki yang jumlahnya banyak.<sup>32</sup> Sementara dalam Munawwir kata *al-‘asyirah* (العشيرة) diartikan sebagai kabilah, suku, sanak, kerabat dekat.<sup>33</sup> Selain itu kata *‘asyirah* juga berarti kelompok yang melindungi keluarga, yaitu melindungi supaya tetap dalam takwa.<sup>34</sup> Adapun menurut Barni kata *‘asyirah* selain bermakna suku yang terdekat (Q.S. Asy Syu'araa' ayat 214) dapat juga diartikan saling bergaul, sebab antara suku yang terdekat atau keluarga pasti terdapat komunikasi yang interaktif karena hakikatnya mereka setiap saat bertemu.<sup>35</sup>

Dari berbagai kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa kata *‘asyirah* memiliki pemaknaan yang variatif. Meskipun begitu penekanan makna yang paling dominan adalah keluarga dalam lingkup yang lebih besar dan luas bila dibandingkan keluarga dalam istilah *ahl*. Sehingga istilah *‘asyirah* tersebut tidak hanya sebatas hubungan karena nasab, tetapi juga hubungan karena adanya kesamaan baik secara geografis atau tempat tinggal, suku, kabilah atau karena adanya komunikasi interaktif yang intens di antara sesama kelompok masyarakat. Jadi objek pendidikan di dalam Islam sebagaimana terkandung dalam makna *‘asyirah* memiliki wilayah sasaran yang lebih kompleks dan luas, yaitu mencakup kehidupan manusia secara komunal.

---

<sup>31</sup>Yang dimaksud dengan pertolongan ialah kemauan bathin, kebersihan hati, kemenangan terhadap musuh dan lain lain.

<sup>32</sup>Raghib Al-Ashfahani, *Op. Cit.*, 436. Lihat juga dalam Raghib Al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Jilid 2* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 738.

<sup>33</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, 933.

<sup>34</sup>Mustoifah, et. al., *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 331.

<sup>35</sup>Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), 65.

Pesan Al-Qur'an dalam makna *'asyirah* ini sangatlah visioner. Sebab realitas menunjukkan bahwa manusia ternyata semakin hari semakin kompleks. Jadi keluarga tidaklah hanya sebatas sebagaimana terkandung dalam makna *ahl*. Artinya sasaran pendidikan Islam juga tidak hanya sebatas pada hubungan dengan ruang lingkup kecil, tetapi jauh melebihi dari itu. Sehingga pendidikan Islam bertanggung jawab untuk merangkul semua lapisan, baik ia berbeda suku, budaya, tradisi, bahasa, keyakinan, daerah, dan sebagainya. Apabila sudah menyatu dalam konsensus visi dan misi yang sama dalam berbangsa dan bernegara, maka pendidikan Islam harus mampu menampilkan nilai-nilai positif ditengah-tengah kehidupan yang majemuk tersebut. Pendidikan Islam harus pro-aktif dan selalu menjadi yang terdepan dalam memberikan warna dalam realitas kehidupan majemuk tersebut.

### 3. *Aqrab* (الأقرب)

Adapun kata *al-Aqrab* (الأقرب) sebagaimana disebut dalam Ibn Manzur yaitu *qaruba* (قرب). Jadi kata *al-qurba* (القرب) merupakan kebalikan (antonim) dari kata (البعـد) yaitu jauh. Sesuatu disebut dekat (*qaruba*) atau supaya sesuatu itu dekat bisa dengan cara dirangkul. Oleh karena itu kata *qaruba* itu dapat diartikan dengan dekat (قريب).<sup>36</sup> Dalam Ashfahani juga disebut kata *qaruba* (قرب) lawan katanya adalah jauh (البعـد). Menurutnya kata *al-qurba* (القرب) dalam pengertian dekat dapat digunakan pada tempat, waktu, hubungan, kedudukan, pemeliharaan ataupun kemampuan (kekuasaan).<sup>37</sup> Hal yang serupa juga disebut dalam Munawwir bahwa kata *al-qurba* adalah dekat, kemudian pada bagian lain kata tersebut juga dimaknai sanak keluarga maupun kerabat.<sup>38</sup> Adapun makna terakhir ini kecenderungannya adalah kepada keluarga atau kerabat besar (*extended family*), bukan keluarga inti (*nuclear family*). Kemudian dalam Al-Qur'an kata *al-qurba* terulang sebanyak 15 kali.<sup>39</sup>

Seperti disebut oleh Al-Ashfahani sebelumnya bahwa kata *al-qurba* dapat dipakai pada konteks yang berbeda-beda, maka penggunaan kata *al-qurba* yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah pada konteks hubungan atau untuk menunjukkan hubungan, yaitu hubungan secara kekeluargaan. Adapun ayat-ayat menggambarkan

<sup>36</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Op. Cit.*,3556.

<sup>37</sup>Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 157.

<sup>38</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*,1002-1103.

<sup>39</sup>Sahibul Ardi, "Pernikahan Dan Keluarga Dalam Islam." *An-Nahdhah* 13.1 (2020): 123-147.

makna hubungan pada kata *al-qurbu* bisa dilihat pada Q.S. An-Nisa ayat 7, 8, 36, Q.S. Fathir ayat 18, Q.S. Al-Anfal ayat 41, Q.S. Al-Balad ayat 15.<sup>40</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa istilah *al-qurbu* (القرب) sebagai objek pendidikan lebih mengarah kepada keluarga yang diikat oleh persaudaraan, boleh jadi persaudaraan itu akibat adanya garis keturunan atau persaudaraan yang hanya terbentuk karena adanya persamaan persepsi. Di dalam Islam, kedua persaudaraan ini, baik karena nasab atau karena bertemunya kesepakatan bersama, kedua-keduanya idealnya mendapat perhatian yang sama. Sebab kedua model persaudaraan tersebut, satu sama lain pasti saling mengisi dan saling mempengaruhi. Jika yang diperhatikan hanya salah satu dari keduanya, maka esensi objek pendidikan Islam belumlah tercapai sepenuhnya.

Kemudian untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh, berikut ditampilkan beberapa ayat tentang kata *al-qurbu* (الأقرب) tersebut, dalam Q.S. Asy Syu'araa' ayat 214:

“Dan berilah peringatan kepada **kerabat-kerabatmu** yang terdekat”.

Adapun ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad r.a., bahwa Ibn Abbas berkata, ketika Allah menurut ayat ini (Q.S. Asy-Syu'ara ayat 214), nabi Muhammad SAW. mendatangi bukit shafa, lalu naik ke atasnya dan memanggil "hai orang-orang yang ada" lalu berkumpul banyak orang menuju beliau, baik orang yang datang langsung atau utusan yang diutus oleh orang lain.<sup>41</sup> Kemudian dalam Q.S. Al-Isra' ayat 26:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.

Pada ayat ini Allah SWT. menceritakan tentang berbakti kepada kedua orang tua, kemudian Allah langsung menyambung dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan silaturrahi.<sup>42</sup> Muliakan mereka, hormati mereka, perhatikan mereka, dan hubungkan hubungan yang baik dan hendaklah menggunakan harta pada jalan menuju kepada ketaatan Allah SWT. Seorang muslim dilarang untuk sengaja

---

<sup>40</sup>Raghib Al-Ashfahani, *Op. Cit.*, 159.

<sup>41</sup>Ibn Kasir, *Lubab Tafsir Min Ibn Kasir*, Juz 6, Terj. M. Abdul Ghaffar, et. al., (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005), 188.

<sup>42</sup>Ibn Kasir, *Lubab Tafsir Min Ibn Kasir*, Juz 5, Terj. M. Abdul Ghaffar, et. al., (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005), 157.

menghambur-hamburkan hartanya. Harta adalah pemberian Allah, dan harus dibelanjakan sebaik mungkin.

Selanjutnya dalam Q.S. Surah An-Nisa' ayat 36

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, **karib-kerabat**, anak-anak yatim, orang-orang miskin, **tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh**, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Q.S. An-Nur ayat 22

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada **kaum kerabat(nya)**, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Objek pendidikan dalam makna *aqrab* juga mengindikasikan bahwa pendidikan Islam itu sesungguhnya sangat egaliter, tidak kaku dan otoriter. Sasaran pendidikan Islam itu pada dasarnya tidak terikat dengan tempat, waktu, hubungan, kedudukan, pemeliharaan ataupun kemampuan (kekuasaan). Kapan saja, di mana saja, apapun hubungan dan kedudukannya, atau kemampuannya pendidikan Islam tetaplah menjadi bagian dari itu semua. Pendidikan Islam harus mampu menempatkan dirinya sekaligus memberikan warna ditengah-tengah kompleksnya realitas tersebut. Pendidikan Islam harus mampu mendominasi dirinya untuk memberikan yang terbaik. Para pendidik Islam harus menyadari itu. Pendidik Islam tidak boleh terlena terhadap keadaan itu, apalagi sengaja menyulut permusahan. Pendidikan Islam harus lebih agresif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan akhlak mahmudah ditengah-ditengah kehidup masyarakat. Dengan begitu pendidikan Islam telah mengakomodir substansi makna *aqrab* dalam pelaksanaannya.

#### **D. Simpulan**

Dari berbagai penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa objek pendidikan Islam pada hakikatnya adalah manusia, baik dalam bentuk individual, keluarga, kerabat, tetangga, suku, kelompok, organisasi, karena adanya kesamaan wilayah, kesamaan profesi, dan sebagainya. Pendidikan Islam memiliki konsep yang

sangat holistik dalam melihat siapa yang harus mendapat pendidikan. Pendidikan harus diselenggarakan dengan baik bagi setiap individu, keluarga, kelompok, dan juga bagi manusia pada umumnya walaupun berbeda status sosial yang sandang. Jadi intinya pendidikan Islam itu sangat potensial dan memungkinkan diselenggarakan dengan menyentuh setiap lapisan kehidupan umat manusia. Apabila diurutkan secara hirarki, maka yang pertama sekali mendapatkan pendidikan idealnya adalah manusia secara personal. Setelah itu melangkah pada lingkup keluarga. Baru diteruskan dalam lingkup kerabat dekat. Seterusnya melangkah ke lingkup kerabat jauh. Kemudian baru fokus pada kelompok-kelompok yang memiliki relasi dan interaksi antar sesama manusia dalam jumlah besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ad-Dimasyqi, Imam Al-Hafiz Ibnu Kasir. *Tafsir Al-Qur'an al-Azjim, Juz 8*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1998.
- Afendi, Arief Hidayat. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Al-Ashfahani, Raghīb. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- . *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- . *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Damsyiq: Dar al-Nasyir, TT.
- . *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'ani al-Karim*. Kairo: Muthba'ah Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. dan Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir al-Imamaini al-Jalalain*. Damsyiq: Dar Ibn Kasir, 1407.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi, Juz 28*. T.tp: Dar al-Fikr, tt.
- Ardi, Sahibul. "Pernikahan Dan Keluarga Dalam Islam." *An-Nahdhah*, 13, 1 (2020): 123-147.
- Bakhtiar, Ahmad Nur Alam. *Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2021.
- Barni, Mahyuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.

- Fazillah, Nur. dan Anton Widyanto. "Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah dalam Membentuk Akhlak Santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkok." *Dayah: Journal of Islamic Education* 2. 2 (2019),182-200.
- Hanafi, Halid. et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Kasir, Ibn. *Lubabut Tafsir Min Ibn Kas/ir, Juz 8, Terj. M. Abdul Ghaffar, et. al.* Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005.
- . *Lubabut Tafsir Min Ibn Kas/ir, Juz 5, Terj. M. Abdul Ghaffar, et. al.* Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005.
- . *Lubabut Tafsir Min Ibn Kas/ir, Juz 6, Terj. M. Abdul Ghaffar, et. al.* Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Kairo: Darul Ma'arif, 1119.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustoifah, et. al., *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Intelektual di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rosyid, Muhammad. dan Muhammad Anwar Idris. "Ahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik'aisyah Bintu Syathi." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1.2 (2020): 113-130.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qura'n Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Subhan, Fauti. "Memahami Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2013): 141-160.
- Sugono, Dendy, et. al., *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sutarman. "Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 5.1 (2017): 34-50.
- Tamam, Ahmad Badrut. "Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2.1 (2018): 1-14.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2012.